

PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Jepry Nugrawiyati

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: anugrahjepri@gmail.com

Abstrak

Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah tehnik-tehnik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang jenisnya beragam dan pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Begitu pula halnya dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya kosakata (mufrodah) ini menuntut adanya metode-metode dasar yang dapat diterapkan tanpa mengharuskan adanya sarana-sarana yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab. Namun bila ada sarana dan media yang memadai tentunya akan lebih baik dan sangat membantu suksesnya metode-metode dan tehnik-tehnik pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak unsur yang harus dipelajari, karena unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Salah satu unsur pentingnya adalah unsur kosakata. Meskipun kosakata tidak termasuk dalam empat kemahiran berbahasa, namun ia adalah komponen penting untuk membantu tercapainya kemahiran tersebut. Penguasaan kosakata yang banyak dan mumpuni dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam hal menggunakan bahasa itu sendiri, baik lisan maupun tulis.

Kata Kunci: Pembelajaran Kosakata, Bahasa Arab

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari oleh peserta didik di Indonesia. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran unsur bahasa, yaitu struktur kalimat, bunyi dan kosakata. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut.

Mempelajari bahasa tidak akan terlepas dengan apa yang dinamakan pembelajaran *mufrodah*, sebagaimana diketahui bahwasannya kosakata adalah

unsur penting dalam pembelajaran bahasa itu sendiri. Meskipun banyak sekali perbedaan pendapat mengenai makna bahasa serta tujuan pengajarannya, namun semuanya tetap sepakat bahwa pembelajaran *mufrodat* itu memegang peran penting untuk menunjang keberhasilan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran *mufrodat* bukan hanya sekedar mengajarkan kosakata kemudian menyuruh peserta didik untuk menghafalnya, akan tetapi lebih dari itu peserta didik dianggap mampu menguasai *mufrodat* jika sudah mencapai beberapa indikator, diantaranya:

1. Peserta didik mampu menerjemahkan bentuk-bentuk *mufrodat* dengan baik.
2. Peserta didik mampu mengucapkan dan menulis kembali dengan baik dan benar.
3. Peserta didik mampu menggunakannya dalam kalimat dengan benar, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

Pengertian Kosakata Bahasa Arab

Kosakata yang dalam bahasa arab disebut *mufrodat* dan dalam bahasa inggris disebut *vocabulary*, adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain yang merupakan bagian dari bahasa tertentu. Selain itu definisi lainnya adalah himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya. Kosakata merupakan salah satu dari tiga unsur bahasa yang sangat penting untuk dikuasai, ia digunakan

dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, serta merupakan salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab seseorang.¹

Kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil. Maka kata terdiri dari morfem-morfem, misalnya kata *mu'allim* (معلم) dalam bahasa Arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata *al-mu'allim* (المعلم) mempunyai dua morfem yaitu ال dan معلم. Adapun kata yang mempunyai tiga morfem adalah kata yang terbentuk dari morfem-morfem yang mana masing-masing morfem mempunyai arti khusus. Misalnya kata *al-mu'allimun* (المعلمون) yang terdiri dari tiga morfem yaitu ال, معلم dan ون.²

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa masalah dalam pembelajaran kosakata, hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kosakata mencakup di dalamnya tema-tema yang kompleks yaitu perubahan *derivasi*, perubahan *infleksi*, kata kerja, *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*, *ta'nits*, *tadzkir* dan makna leksikal dan fungsional.

Tujuan pembelajaran kosakata adalah sebagai berikut,

1. Memperkenalkan kosakata baru kepada peserta didik, baik melalui bahan bacaan maupun *fahm al-masmu'*.

¹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 61.

² Muhammad Ali Al-Khûly, *Asâlib Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah* (Riyadl: Dâr al-Ulûm, 1989), hal. 89.

2. Melatih peserta didik untuk dapat melafalkan kosakata baru dengan baik dan benar, karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.
3. Memahami makna kosakata, baik secara *denotasi* atau *leksikal* (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
4. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan kosakata tersebut dalam berekspresi lisan maupun tulisan sesuai konteksnya yang benar.

Dalam pembelajaran *mufrodat*, guru harus menyiapkan kosakata yang tepat bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu guru harus berpegangan pada prinsip-prinsip dan kriteria yang jelas. Adapun prinsip-prinsip dalam pemilihan *mufrodat* yang akan diajarkan kepada pembelajar bahasa asing adalah:

- a. *Tawatur (Frequency)* artinya memilih *mufrodat* yang sering digunakan.
- b. *Tawazzu' (Range)* artinya memilih *mufrodat* yang banyak digunakan di negara-negara Arab, yakni tidak hanya banyak digunakan di sebagian negara Arab.
- c. *Mataahiyah (Avalability)* artinya memilih kata tertentu dan bermakna tertentu pula, yakni kata-kata yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu.
- d. *Ulfah (Familiarity)* artinya memilih kata-kata yang familier dan terkenal serta meninggalkan kata-kata yang jarang terdengar penggunaannya. Seperti kata *syamsun* lebih familier daripada kata *dzuka'* walaupun artinya sama.
- e. *Syumul (Coverege)* artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang tidak terbatas pada bidang-bidang tertentu. Contoh kata

baytun lebih banyak dipilih daripada *manzil* karena penggunaannya lebih umum.

- f. *Ahammiyah (Significance)* artinya memilih kata-kata yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh peserta didik daripada kosakata yang terkadang tidak dibutuhkan atau jarang dibutuhkan.
- g. *'Uruubah (Arabisme)* artinya memilih kata-kata Arab, yakni memilih kata Arab walaupun ada bandingannya dalam bahasa lain. Contoh memilih kata *haatif* daripada telfon atau kata *midzya'* daripada kata radio.³

Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab (*Mufrodat*)

Metode pembelajaran bahasa Arab khususnya kosakata (*mufrodat*) ini menuntut adanya metode-metode dasar yang dapat diterapkan tanpa mengharuskan adanya sarana-sarana yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab. Namun bila ada sarana dan media yang memadai tentunya akan lebih baik dan sangat membantu suksesnya metode-metode dan tehnik-tehnik pembelajaran yang digunakan.

Dalam pembelajaran *mufrodat* ada baiknya dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta kosakata-kosakata lain yang mudah untuk dipelajari. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran kosakata antara lain yaitu metode langsung, metode meniru dan menghafal, metode *oral-oral approach*, metode membaca, metode gramatika tranlation, metode dengan

³ Bisri Mustofa & M. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 69.

menggunakan media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi arab. Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus, dan lainnya.

Effendy dalam bukunya menjelaskan lebih rinci tentang tahapan dan tehnik-tehnik pembelajaran kosakata atau pengalaman peserta didik dalam mengenal dan memperoleh makna kata,⁴ sebagai berikut:

1. Mendengarkan kata. Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar.
2. Mengucapkan kata. Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.
3. Mendapatkan makna kata. Pada tahap ini guru hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto,

⁴ A. Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hal. 96.

sinonim (*murâdif*), antonim (*dliid*), memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami oleh siswa.

4. Membaca kata. Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.
5. Menulis kata. Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.
6. Membuat kalimat. Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata ini adalah menggunakan kata-kata baru dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan. Guru harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan peserta didik diminta untuk menirukannya.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kosakata di atas tentunya dapat dijadikan acuan para pengajar bahasa asing khususnya bahasa Arab, walaupun tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan prosedur dan langkah-langkah tersebut. Faktor alokasi waktu dalam hal ini juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan kata-kata tertentu yang dianggap sukar atau kata-kata yang memang hanya dapat dipahami secara baik dan utuh maknanya bilamana dihubungkan serta disesuaikan dengan konteks wacana.

Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Ada beberapa karakteristik anak di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik peserta didiknya. Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai berikut:

1. Anak senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru Madrasah Ibtidaiyah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru Madrasah Ibtidaiyah seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang-seling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

2. Anak senang bergerak

orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan siswa Madrasah Ibtidaiyah dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak senang bekerja dalam kelompok

Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dari lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Anak senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, siswa Madrasah Ibtidaiyah memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, peserta didik membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya

merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.⁵

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Setelah mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang lebih suka bermain, suka bergerak, suka belajar kelompok, dan suka melakukan sesuatu secara langsung, hendaknya guru dapat memanfaatkannya untuk mengambil dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat, yang mudah diterima oleh seluruh siswa.

Terlebih untuk materi pelajaran bahasa Arab yang konon kemampuan membaca dan menulis Arab siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya yang kelas bawah, memang belum mampu sepenuhnya. Banyak permasalahan yang muncul karena peserta didik mayoritas belum mampu baca dan tulis Arab. Diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik, permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

Berikut beberapa strategi pembelajaran bahasa Arab untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah yang kiranya dapat dipergunakan oleh guru dan pendidik mata pelajaran Bahasa Arab khususnya.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009).

1. Komunikata

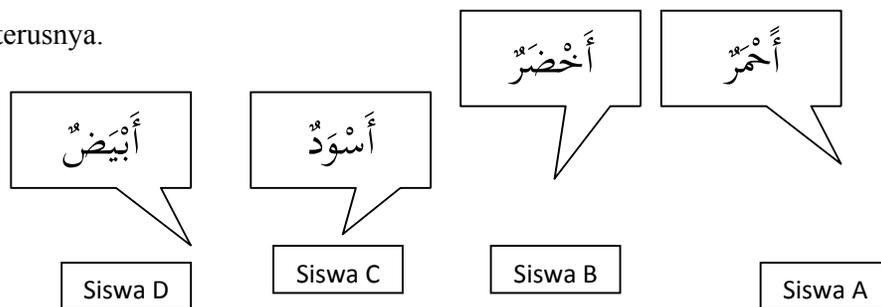
Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memproduksi kata dengan cepat dan tepat. Strategi ini juga melatih konsentrasi dan daya ingat peserta didik akan kategori kata yang disebutkan. Langkah-langkah strategi ini adalah:

- Guru menyiapkan kata kunci untuk satu kategori kata.
- Peserta didik diminta untuk menyebutkan kata sejenis dengan kata kunci.
- Peserta selanjutnya tidak boleh menjawab dengan jawaban yang sama dengan yang sebelumnya.

Contoh:

Guru mengawali dengan satu kata kunci yaitu أَحْمَرٌ. Selanjutnya peserta didik diminta untuk melanjutkan kata tersebut. Misalnya dengan menyebutkan أَرْزَقٌ.

Dan seterusnya.



2. Bingo kata

Tujuannya adalah untuk memudahkan ingatan peserta didik dalam menghafal kosakata melalui gambar yang sudah dibuat. Langkah-langkah strategi ini adalah:

- Guru menyiapkan kertas karton, kemudian memotong bentuk persegi.
- Guru menempelkan gambar-gambar, peserta didik memerhatikannya dengan sebaik-baiknya.

- c. Guru menunjukkan gambar, peserta didik diminta untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh guru.

Contoh:

	<p>?</p>
	<p>?</p>
	<p>?</p>

3. Susun huruf

Tujuan dari strategi ini adalah agar peserta didik dapat menyusun huruf acak menjadi satu kata dengan cepat. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- Guru membuat daftar sejumlah kata yang akan di acak.
- Peserta didik menyusun huruf tersebut berdasarkan petunjuk gambar.

<p>تُ - ف - ا - ح</p> <p>.....</p>	
------------------------------------	---

م - س - ج - د	
ح - ب - ز	

4. Kalimat tersembunyi

Tujuannya adalah menemukan kata di tengah-tengah lingkaran huruf acak, yang salah satu hurufnya ada yang hilang. Selain itu juga agar peserta didik dapat melatih konsentrasi mencari sebuah kata dalam bentuk huruf yang terpisah dan hilang. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- Guru membuat kolom/lingkaran untuk meletakkan huruf-huruf yang bercampur aduk.
- Kemudian letakkan terlebih dahulu satu kata yang diinginkan dalam bentuk huruf-huruf yang terpisah.
- Tambahkan dengan huruf-huruf yang lebih banyak untuk mengacaukan huruf yang ada sebelumnya.
- Huruf-huruf yang digunakan untuk melengkapi kata, jangan sampai terulang.

ت ه ح و ة س ش
 ن ف ض ث ق م ة
 ر غ ع د ذ ج ح ق

بُر... قَالَ =
 ... نَبْ =
 م... صَفْ =
 ... لَمْنَدْ =

5. Pindah gambar

Tujuannya untuk mencocokkan atau menjodohkan gambar dengan kosakata.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

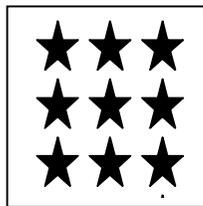
- Guru membuat gambar sebanyak mungkin.
- Menyediakan kosakata sesuai gambar.
- Guru membagi peserta didik menjadi 4/5 kelompok.
- Biarkan mereka menjodohkan antara gambar dan kosakata.
- Kelompok yang paling lambat dan paling banyak melakukan kesalahan dalam menjodohkan berarti mendapat hukuman.



ثَلَاثَةٌ



تِسْعَةٌ



أَرْبَعَةٌ

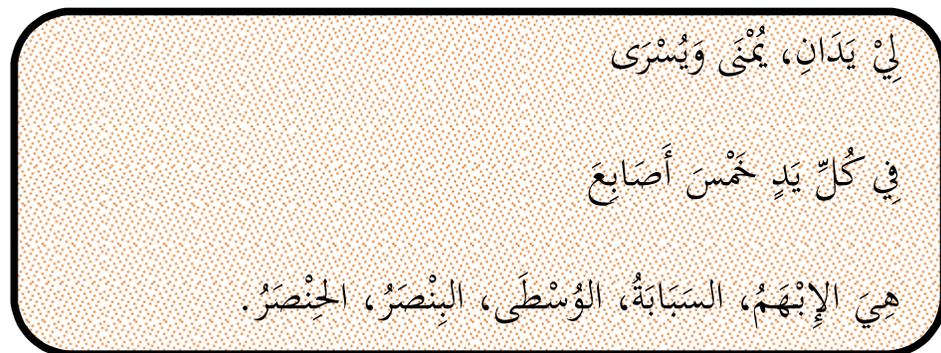
6. Siapakah aku?

Tujuannya adalah mengajak siswa menebak kosakata dengan menjawab deskriptif siapakah aku? Selain itu, juga untuk melatih peserta didik merespon informasi dengan cepat. Adapun langkahnya adalah guru bertanya dalam bahasa Indonesia, dan siswa menebak jawaban pertanyaan tersebut menggunakan bahasa arab.

Guru	Siswa
Aku adalah benda. Aku memiliki empat kaki. Meja adalah jodohku. Aku digunakan untuk duduk.	كُرْسِيٌّ
Aku berwarna putih. Aku tidak tebal. Aku memiliki garis yang teratur. Aku digunakan untuk menulis.	قِرْطَاسٌ
aku adalah tempat. Aku ramai diwaktu pagi sampai siang. Disini selalu ada guru dan murid. Aku digunakan untuk belajar.	مَدْرَسَةٌ

7. Lagu/nyanyian

Tujuannya adalah mengenalkan siswa terhadap suatu benda menggunakan lagu. Seperti contoh lagu untuk mengenalkan nama-nama jari berikut ini.



8. Mengharakati kata

Bertujuan untuk menguatkan pemahaman peserta didik tentang kosakata dan harakatnya. Selain itu juga mengidentifikasi bunyi sebuah huruf, membantu

mengenal abjad, mengenal tulisan dan harakatnya juga keterampilan mengharakati. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- Guru membuat pola dari beberapa kosakata, lalu sediakan gambar dari kosa kata tersebut.
- Susunlah peserta didik untuk mengharakati dengan menandai masing-masing huruf.
- Guru bisa membuat membuat beberapa kosakata yang diinginkan untuk diharakati oleh siswa dalam waktu yang ditentukan.

الإثنين = الإثنين

السبت = السَّبْتُ

الأربعاء = الأَرْبَعَاءُ

الجمعة = الجُمُعَةُ

الثلاثاء = الثُّلَاثَاءُ

الأحد = الأَحَدُ

9. Papan tulis berkata

Bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mengenal huruf dan kosakata. adapun langkah-langkahnya adalah:

- Guru menyediakan kartu huruf dan kartu kata.
- Guru memasang kartu kata atau menempelkan di papan tulis.
- Masing masing peserta didik diminta untuk melihat kartu kata yang dipasang oleh guru di papan tulis.
- Guru memilih siswa maju satu per satu untuk mencocokkan kartu kata yang ditempel oleh guru dengan menempelkan kartu huruf yang dipilihnya.

- e. Siswa maju satu per satu memasang kartu huruf dan menyusunnya menjadi kata.

10. Cari yang asing

Tujuannya adalah melatih kecermatan peserta didik dalam mengenali kecermatan siswa dalam mengenali berbagai klasifikasi atau jenis kata. Peserta didik mampu menemukan kata yang berbeda. Adapun langkah-langkahnya yaitu: siswa diminta membuat kalimat atau berbicara dengan kata yang berbeda tersebut.

وَاحِدٌ - ~~الْأَخْدُ~~ - ثَلَاثَةٌ

خُمْسَةٌ - ~~الْأَرْبَعَاءُ~~ - الْجُمُعَةُ

أَحْمَرٌ - ~~أَبْيَضٌ~~ - أَحْمَدٌ

تُقَّاحٌ - بُرْتُقَالٌ - ~~الْأَسَدُ~~

Penutup

Pembelajaran bahasa Arab memang seringkali mengalami kesulitan, baik dari segi cara penyampaian dari guru maupun segi penerimaan oleh siswa. Pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak unsur yang harus dipelajari, karena unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Salah satu unsur pentingnya adalah unsur kosakata. Meskipun kosakata tidak termasuk dalam empat kemahiran berbahasa, namun ia adalah komponen penting untuk membantu tercapainya kemahiran tersebut. Penguasaan kosakata yang banyak dan mumpuni dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam hal menggunakan bahasa itu sendiri, baik lisan maupun tulis. Membelajarkan Bahasa Arab bagi siswa sekolah dasar membutuhkan kesabaran dan strategi yang tepat. Mengingat usia mereka adalah usia bermain. Mereka lebih suka bermain daripada belajar ataupun menghafal. Oleh karena itu guru hendaknya mengetahui keinginan dan kesukaan mereka, kemudian mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka. Diantara beberapa strategi pembelajaran kosakata yang bisa digunakan adalah komunikata, bingo kata, metode nyanyian/lagu, susun huruf, kalimat tersembunyi, pindah gambar, siapakah aku, mengharakati kata, cari yang asing.

Daftar Pustaka

- Mustofa, Syaiful. 2001. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Al-Khûly, Muhammad Ali. 1989. *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadl: Dâr al-Ulûm.
- Mustofa, Bisri. 2012. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Effendy, A. Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.